I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman vanili (*Vanilla planifola*) adalah salah satu komoditi ekspor yang patut mendapat perhatian. Vanili, yang juga sering disebut vanilla, atau perneli umumnya dimanfaatkan sebagai penyedap aroma makanan, bahan baku es cream, sirop dan kosmetik.

Harga vanili terus meningkat. Terbukanya peluang untuk ekspor ikut mendorong petani untuk ikut membudi-dayakan tanaman vanili secara besar-besaran. Hal itu terutama terlihat di daerah Bali, Jawa Tengah, Sumatra Utara, Jawa Timur, Sumtra Selatan, Lampung, dan Aceh. Untuk daerah-daerah lain di Indonesia, bukan tidak mungkin dilakukan pengembangan budidaya vanili, karena vanili cocok untuk daerah tropis seperti Indonesia (Tjahjadi,1990).

Secara umum, vanili bernilai ekonomis tinggi dan fluktuasi harganya relative stabil jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Nilai tambah terbesar dalam agroindustri vanili adalah pengolahan dan pengeringan sampai menjadi buah vanili kering. Sebab peningkatan harganya dapat mencapai enam setengah kali lipat dari harga vanili segar. Dengan asumsi harga vanili segar (kadar air 80%) per kg. Rp 200.000,- dan harga vanili kering (kadar air 35%) Rp 3.000.000,- maka tiap kg. vanili segar akan menjadi sekitar 4,3 ons vanili kering. Biaya pemeraman dan pemrosesan vanili segar sampai menjadi vanili kering tiap kilogramnya hanya puluhan ribu rupiah. Hingga nilai tambah yang akan diperoleh para petani dari agroindustri pengeringan vanili, akan sangat tinggi (Setiadi, 2010)

Dalam kehidupan sehari-hari, aroma vanili digunakan untuk pewangi makanan dan minuman, farmasi, kosmetika dan parfum. Industri makanan dan minuman, umumnya menggunakan ekstrak vanili. Buah vanili juga dapat digunakan sebagai obat untuk penyakit migren atau sakit kepala dan sebagai obat untuk penderita hipertensi yaitu penggunaan vanili batangan sebagai pengganti gula adalah cara hidup sehat bagi penderita hipertensi (Aulia, 2010)

Untuk meningkatkan produksi vanili di Indonesia, sistem penanganan dan pengelolaan budidaya vanili harus ditingkatkan. Selain itu, sistem penangan pasca panen juga harus diperhatikan. Dengan demikian peningkatan produksi vanili untuk ekspor mencangkup kuantitas dan kualitas, karena dari tahun ke tahun Negara-negara penghasil vanili semakin bertambah. Persaingan kualitas akan lebih berperan dari pada kuantitas.

Dalam hal kualitas, vanili Indonesia sampai kini lebih unggul dibandingkan vanili yang dihasilkan oleh negara-negara lain. vanili Indonesia memiliki kandungan vanillin 2,75%, sementara yang lain lebih rendah (vanili Meksiko 1,5%, vanili Reunion 2,3%) kandungan vanillin dari vanili Indonesia yang lebih tinggi, mungkin karena iklim Indonesia yang lebih cocok dabanding negara-negara penghasil vanili lainya. Keadaan itu masih dapat ditingkatkan, jika pengelolaan dan penanganan pasca panennya dijalankan dengan teknologi yang baik. Umumnya vanili dibiakan dengan stek (pembiakan vegetatif) walaupun dapat pula dibiakan dengan biji (pembiakan generatif). Bahan stek yang baik adalah yang mempunyai buku-buku yang agak rapat letaknya, berwarna hijau segar, muda, dan berasal dari tanaman yang subur. Panjangnya

stek kira-kira delapan buku atau bisa juga disebut stek panjang. Stek panjang biasanya dapat langsung ditanam di kebun tanpa melalui proses pembibitan. Stek panjang pertumbuhan akarnya lebih cepat dibandingkan dengan stek pendek yang memiliki kira-kira satu sampai tiga buku. Tetapi jika ketersediaan stek terbatas dapat menggunakan stek pendek dengan melalui proses pembibitan, untuk mempercepat pertumbuhan akar dapat menggunakan ZPT (Zat Pengatur Tumbuh) auksin. Auksin yang biasa digunakan IAA, NAA, IBA, dan Rootone F. IBA merupakan auksin yang paling baik untuk stek karena bersifat tidak mobile. (Tjahjadi, 1989).

Pertumbuhan stek juga dipengaruhi oleh media tanam, media tanam yang baik yaitu media tanam yang gembur, mampu menyediakan unsur hara makro maupun mikro. Selain unsur hara media tanam yang baik adalah media tanam yang mampu menyediakan air untuk pertumbuhan setek. Untuk mendapatkan media tersebut deperlukan komposisi yang sesuai dengan perbandingan tertesebut (Amanah, 2009)

B. Rumusan Masalah

1. Apakah komposisi media berpengaruh terhadap pertumbuhan stek vanili?
2. Apakah konsentrasi IBA berpengaruh terhadap petumbuhan stek vanili?
3. Apakah ada interaksi antara komposisi media dengan konsentrasi IBA terhadap pertumbuhan stek vanili?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui komposisi media tanam yang baik pada pertumbuhan stek vanili.

2. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi IBA yang efektif pada pertumbuhan stek vanili.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara komposisi media tanam dan konsentrasi IBA pada pertumbuhan stek vanili.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber referensi, komposisi media tanam dan konsentrasi IBA bagi petani maupun masyarakat yang sedang membudidayakan tanaman vanili *(Vanilla planifola)*.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk meningkatkan kualitas bahan tanam vanili.